

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia dikategorikan sebagai salah satu negara besar dunia dari sisi wilayah setelah Rusia, Kanada, Cina, Brazil, dan Amerika Serikat dengan total luas wilayah mencapai 1.916.962 km² (Statistik Indonesia, 2019). Indonesia merupakan jantungnya berbagai ekspresi keragaman. Keragaman Indonesia berasal dari 17.508 pulau, 34 provinsi, 514 kabupaten/kota, 7.094 kecamatan, dan 82.505 desa/kelurahan, 6 agama resmi yang diakui negara, 1.340 suku bangsa, dan total 719 bahasa daerah. Berdasarkan fakta tersebut, Indonesia yang terkenal dengan sebutan negara Multikultural bahkan telah diakui dunia internasional sebagai negara adidaya budaya dunia. Hal ini tidak lepas dari kepemilikan Indonesia terhadap 9 situs warisan dunia UNESCO dengan total rincian 4 Situs Warisan Alam dan 5 Situs Warisan Budaya. Diluar dari pencatatan tersebut ada 9 Warisan Budaya Tak Benda serta 19 Situs yang masih tercatat hingga sekarang sebagai bagian dalam UNESCO *Tentative List* (Kemendikbud, 2019). Keanekaragaman situs tersebut menyimpulkan Indonesia menyimpan kekayaan Wisata Heritage yang tersebar dan dapat ditemukan dari Sabang hingga Merauke.

Wisata Heritage dari sisi definisi menurut (Hargrove, 2002) adalah perjalanan yang dibuat untuk mendalami langsung lokasi dan kegiatan yang murni merepresentasikan cerita dan orang-orang di masa lalu dan kaitannya dengan masa sekarang. (Inskeep, 1991) juga menjelaskan bahwa Wisata Heritage adalah kegiatan wisata yang berpusat pada

pemanfaatan warisan dan peninggalan sejarah sebagai daya tarik wisata berupa kaitannya dengan Sosial-Budaya, Puri, Ziarah, dan situs arkeologi dan bersejarah lainnya.

Payung hukum yang mengatur terkait Wisata Heritage di Indonesia adalah Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Pasal yang memuat terkait dengan Wisata Heritage yaitu definisi (Pasal 1), Kepemilikan Cagar Budaya (Pasal 12), Zonasi Cagar Budaya (Pasal 72), Penelitian (Pasal 79), Pengembangan Cagar Budaya (Pasal 78). Berikutnya PP No. 50 Tahun 2011 Tentang Ripparnas, dijelaskan bahwa Wisata Heritage merupakan sub jenis atau kategori kegiatan wisata dari daya tarik wisata budaya berupa Situs Cagar Budaya. Lalu ditekankan juga dalam (*Global Code of Ethics for Tourism*, dalam UNWTO, 1999) pasal 4 ayat 2 menyebutkan, bahwa lokasi situs bersejarah dan situs arkeologi harus diarahkan dalam rangka penghormatan terhadap warisan pusaka berupa kekayaan seni, arkeologi, dan budaya yang diserahkan kepada generasi selanjutnya. Kegiatan pariwisata juga harus direncanakan sedemikian rupa untuk memungkinkan kelangsungan hidup dan berkembangnya kawasan. Dari beberapa peraturan serta kode etik yang termuat dapat disimpulkan bahwa Wisata Heritage atau pada tataran formal di Indonesia disebut sebagai Cagar Budaya, mendapat posisi yang strategis dan dianggap penting bagi keberlangsungan kegiatan pariwisata Indonesia. Pemenuhan kebutuhan informasi terhadap kekurangtahuan wisatawan dan masyarakat untuk mengetahui nilai penting dan potensi situs menjadi prioritas penting dalam rangka mendukung pelestarian dan pemanfaatan kawasan di bidang pariwisata.

Melalui beberapa kebijakan yang ditempuh oleh Kementerian Pariwisata dan sinerginya dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di bawah koordinasi langsung Kementerian Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemendikbud) membuat semakin banyak daerah menyadari potensi situs warisan budaya penting

bagi pelestarian dan pemanfaatan situs terutama di bidang pariwisata sehingga tergerak untuk berfokus pada perencanaan Wisata Heritage. Salah satu contoh daerah dengan potensi Situs Warisan Budaya yang ada di Indonesia adalah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan di Provinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan bahkan termasuk ke dalam UNESCO *Tentative List* dengan nama resmi “*Prehistoric Cave Sites in Maros-Pangkep*” terhitung sejak Tanggal 6 Oktober 2009. Di dalam Situs Kawasan Leang-Leang Maros-Pangkep terdapat Kawasan Leang Bulu’ Sipong yang di dalamnya terdapat gambar figuratif perburuan tertua di dunia dengan usia mencapai 44.000 tahun menurut hasil penelitian yang dirilis pada Desember 2019 oleh tim gabungan peneliti dari *Place, Evolution, and Rock Art Heritage Unit (PERAHU) & The Australian Research Centre for Human Evolution (ARCHE)* dari Griffith University serta dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Badan Penelitian/Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Balitbang Kemendikbud).

Kawasan Leang Bulu’ Sipong merupakan Kawasan Gua Lindung yang berlokasi di dalam Taman Keanekaragaman Hayati (TAMAN KEHATI) PT Semen Tonasa, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Kawasan yang juga merupakan bagian dari Ring I Pertambangan Karst ini secara administratif bertempat di Kelurahan Bontoa, Kecamatan Minasatene, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Provinsi Sulawesi Selatan. Kawasan Leang Bulu’ Sipong memiliki pintu utama bagi wisatawan diantaranya dari Bandara Internasional Sultan Hasanuddin Makassar dan jalur darat menuju Kabupaten Pangkep melalui Kabupaten Maros. Selain itu ada jalur laut melalui Pelabuhan Paotere di Kota Makassar dan pelabuhan di Pangkep yaitu Pelabuhan Maccini Baji. Kawasan Leang Bulu’ Sipong memiliki dua arah jalan berbeda ke pintu masuk area kawasan. Arah kedatangan utama dari arah Kecamatan Bungoro melalui perempatan

biringkassi dan arah lainnya dapat ditempuh dari kecamatan Minasatene yang, jalur terakhir merupakan jalur yang darat paling dekat dengan Kota Makassar.

Kawasan Leang Bulu Sipong telah ditetapkan sebagai daya tarik wisata dan dikategorikan ke dalam daya tarik wisata alam melalui keputusan Bupati Pangkajene dan Kepulauan Nomor 407 Tahun 2019 tentang penetapan objek wisata Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Situs purbakala berupa gua atau dalam istilah lokal masyarakat pangkep disebut Leang-Leang, telah ditetapkan sebagai Situs Cagar Budaya melalui Keputusan Bupati Pangkajene dan Kepulauan Nomor 727 Tahun 2019 (Tanggal 7 Nopember 2019) tentang penetapan Situs Cagar Budaya Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Kawasan Leang Bulu Sipong yang telah ditetapkan sebagai daya tarik wisata di kabupaten pangkep terus diupayakan menjadi bagian dalam Kawasan Cagar Budaya Kabupaten Pangkep menyusul gua lainnya oleh Tim Ahli Cagar Budaya sejak tahun 2016. Selain itu ditekankan juga melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2019 tentang penetapan Taman Bumi (*Geopark*) bahwa Kawasan Leang Bulu Sipong termasuk ke dalam lingkup kawasan *Geopark* Maros-Pangkep.

Posisi Kawasan leang Bulu Sipong yang menjadi bagian dalam Kawasan Leang-Leang Maros-Pangkep dan Termasuk ke dalam area Kawasan *Geopark* Maros-Pangkep merupakan bukti konkrit keberadaan Kawasan begitu penting untuk memiliki perencanaan di bidang Pariwisata yang berfokus dan mengarah pada produk Wisata Heritage. Namun sayangnya meskipun telah ditetapkan sebagai Gua Lindung dan berada dalam Taman Keanekaragaman Hayati, belum memiliki Perencanaan Kawasan Pariwisata sehingga belum optimal di banding gua-gua lainnya di kawasan *Geopark* Maros-Pangkep.

Kawasan Leang Bulu Sipong yang total memiliki 9 gua memiliki daya tarik yang potensial berupa keindahan bentang alam karstnya. Daya tarik utamanya adalah situs gua purbakala yang memiliki figuratif tertua di dunia. Kawasan Leang Bulu Sipong dominan memiliki potensi kawasan berupa potensi alam dan budaya yang terhimpun dalam satu area lahan. Selain itu dengan ditetapkannya Kawasan Leang Bulu Sipong termasuk ke dalam bagian *Geopark* Maros-Pangkep yang menjelaskan bahwa Kabupaten Pangkep yang dinilai memiliki potensi warisan geologi (*Geoheritage*), hal ini tentu dapat memberikan peluang yang positif terhadap popularitas bagi Kawasan Leang Bulu Sipong. Terlebih dalam memperkenalkan potensi wisata kawasan menjadi tujuan destinasi wisata yang dicari-cari kaitannya sebagai pemilik produk wisata heritage. Bahkan bisa menjadi pesaing Taman Nasional Komodo yang selama ini dikenal sebagai salah satu bagian dari keajaiban dunia baru (*The New Seven Wonders*), pemilik potensi Wisata Heritage terbaik di kawasan Indonesia timur yang sementara ini ditutup per tahun 2019.

Tingginya potensi kepariwisataan kawasan Leang Bulu Sipong perlu diimbangi dengan perencanaan yang optimal terkait potensi dan daya tarik wisata, Fasilitas, akses, dan pendukung pariwisata. Dari pentingnya potensi tersebut, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diketahui melalui masih terdapatnya hambatan atau masalah yang timbul pada aspek aksesibilitas dan informasi. Minimnya informasi yang diperoleh wisatawan terkait potensi penting kawasan membuat Kawasan Leang Bulu Sipong belum dilirik wisatawan dan bahkan hanya dilewati begitu saja oleh wisatawan yang akan menuju ke daya tarik lain di Kecamatan Tondong Tallasa. Terlepas dari kawasan ini masih merupakan kawasan konsesi PT Semen Tonasa, tapi aspek informasi dipandang penting untuk mengetahui dan menghormati nilai penting kawasan yang akan

direncanakan terarah dalam Wisata Heritage. Selain itu, terbatasnya papan penunjuk informasi kawasan dan kondisi jalan yang masih rusak akibat searah dengan kendaraan pabrik menjadikan Kawasan Leang bulu Sipong ini cukup menyulitkan wisatawan untuk menjangkau kawasan. Angkutan publik dari pusat Kabupaten Pangkep juga masih jarang ditemui serta fasilitas yang kurang memadai harus diupayakan lebih lanjut dalam perencanaan kawasan. Kondisi saat ini Kawasan leang Bulu Sipong masih pada seputaran perencanaan geologi dan arkeologi, belum ada upaya terkait perencanaan pariwisata apalagi yang mengarah pada perencanaan produk wisata heriatge.

Dalam upaya mewujudkan Kawasan Leang Bulu Sipong memiliki perencanaan produk wisata yang mengarah pada wisata heritage maka perlu diperhatikan seluruh aspek baik potensi dan permasalahan sehingga perencanaan tersebut menghasilkan rencana yang dinamis serta memiliki prospek yang baik bagi kawasan ke depannya. Belum adanya arahan atau koordinasi di dalam Ripparda Kabupaten Pangkep pada Kawasan Leang Bulu Sipong menjadikan penelitian ini juga menggunakan kelembagaan sebagai pedoman dalam mengetahui koordinasi antara pihak terkait ataupun pihak pengelola Kawasan Leang Bulu Sipong untuk merencanakan produk wisata heritage.

Maka dari itu dibutuhkan koordinasi pihak terkait pada tahap perencanaan kawasan mengingat selain ingin dikembangkan sebagai Kawasan Cagar Budaya oleh Pemerintah daerah, Kawasan ini sebaiknya terlebih dahulu memiliki perencanaan produk wisata heritage. Dalam merencanakan kawasan ini tidak lepas dari komponen produk wisata heritage menurut (UNESCO dalam *World Heritage Committee*, 2008) dan Geopark Sebagai konsep pendukung menurut (UNESCO, 2006).

Pada dasarnya perencanaan wisata heritage sangat dibutuhkan bukan hanya bagi keberlangsungan hidup situs atau kawasan melainkan bagaimana wisatawan nantinya mengetahui dan dapat menghormati nilai dan potensi utama daya tarik. Maka dari itu, berdasarkan penjelasan diatas bahwa penelitian ini menggunakan judul **Perencanaan Produk Wisata *Heritage* di Kawasan Leang Bulu Sipong, Kecamatan Minasatene, Kabupaten Pangkep.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, Kawasan Leang Bulu Sipong yang total memiliki 9 gua memiliki potensi kawasan berupa daya tarik utama yaitu gua purbakala dan bentang alam karst namun belum memiliki perencanaan produk Heritage Tourism sehingga wisatawan belum banyak mengetahui nilai penting kawasan tersebut. Adapun penelitian ini dibatasi dengan pembatasan substansi dan pembatasan wilayah sebagai berikut:

1. Fokus Wilayah

Kawasan Leang Bulu Sipong berada di Kelurahan Bontoa, Kecamatan Minasatene, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dan secara administrasi berbatasan dengan:

Utara : Kelurahan Biringere, Kecamatan Bungoro

Selatan : Kelurahan Kalabbirang Kecamatan Pangkajene

Barat : Kelurahan Sapanang, Kecamatan Bungoro

Timur : Bulu Tellue, Kecamatan Tondong Tallasa

Penulis berfokus pada area yang terdiri atas 4 gua dari 9 gua yang ada di dalam Kawasan Leang Bulu Sipong sebagai wilayah penelitian. Dengan pertimbangan

mendasar bahwa ke empat gua ini secara keseluruhan telah teridentifikasi bentukan fisik gua dan potensi sebagai daya tarik serta diperbolehkan melakukan penelitian di area ini. Terlebih ke 4 gua ini saling berdekatan dibanding ke 5 gua lainnya sehingga memudahkan penulis lebih leluasa bergerak mengidentifikasi ke 4 gua tersebut. Urgensi lainnya kelima gua belum teridentifikasi bentukan fisik terutama aspek berbahaya dari satwa liar dan larangan lainnya, peruntukan gua, serta potensi penting gua oleh penelitian sebelumnya sehingga belum membuka jalan untuk penelitian selanjutnya yang bersifat kepariwisataan untuk dilaksanakan di 5 situs tersebut.

2. Fokus Substansi

Substansi dalam penelitian ini berfokus mendalami 4 komponen perencanaan produk wisata yang lazim digunakan dalam perencanaan wisata Heritage menurut (Cooper dalam sunaryo, 2013). Keempat komponen tersebut akan dibahas menyesuaikan dengan kondisi aktual dan potensial Kawasan Leang Bulu Sipong. Keempat komponen produk wisata tersebut antara lain, yaitu:

- a. Daya Tarik (*Attraction*)
- b. Aksesibilitas (*Accessibility*)
- c. Fasilitas (*Amenities*)
- d. Layanan Tambahan (*Ancillary services*)

Dan setelah ke empat komponen produk wisata heritage tersebut, peneliti kemudian mengidentifikasi tipologi wisata Heritage yang sesuai kondisi aktual kawasan menurut (UNESCO dalam *World Heritage Committee*, 2008) di Kawasan Leang Bulu Sipong. total ada 6 tipologi wisata heritage yaitu:

- a. *Religious Tourism*
- b. *Diaspora Tourism*

- c. Living Culture*
- d. Historic Cities and Built Heritage*
- e. Archeological Sites and Site Monuments*
- f. Industrial Tourism*

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Formal

Tujuan Formal Penelitian ini yaitu untuk memenuhi program penyusunan proyek akhir sebagai syarat kelulusan perkuliahan Diploma IV di Program Studi Manajemen Destinasi Pariwisata, Sekolah Tinggi Pariwisata NHI Bandung.

2. Tujuan Operasional

Perencanaan produk wisata Heritage di Kawasan Leang Bulu Sipong di Kecamatan Minasatene Kabupaten Pangkep bertujuan menghasilkan rekomendasi arahan perencanaan aktivitas dan fasilitas produk wisata heritage di Kawasan leang Bulu Sipong yang berpedoman pada perencanaan produk wisata Heritage.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah acuan dalam perencanaan produk wisata heritage. Selain itu, diharapkan penelitian dapat bermanfaat menjadi referensi tambahan bagi kajian yang bersifat pariwisata mengenai perencanaan produk wisata heritage